

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Geografi Budaya**

Geografi mempelajari hubungan antara pertumbuhan penduduk, konsumsi sumberdaya, dan peningkatan intensitas masalah akibat eksploitasi sumberdaya yang berlebihan.

Menurut Ekblaw dan Mulkerne, Geografi Budaya merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari bumi dan kehidupannya, mempengaruhi pandangan hidup kita, makanan yang kita konsumsi, pakaian yang kita gunakan, rumah yang kita huni dan tempat rekreasi yang kita amati.

##### **2.1.2 Kebudayaan**

###### **a. Pengertian Kebudayaan**

Kata “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddhadab* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Demikian “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

###### **b. Tiga Wujud Kebudayaan**

Menurut Talcott Parsons bersama dengan seorang ahli Antropologi A.L. Kroeber pernah menganjurkan membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian dan tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Serupa dengan J.J Honigmann yang dalam buku pelajaran antropologinya, berjudul *The World of Man* (1959: hlm. 11-12) membedakan adanya tiga “Gejala Kebudayaan” yaitu (1) *ideas* (2) *activities* (3) *artifact*. Tiga wujud kebudayaan yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada didalam kepala atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Apabila warga masyarakat menyatakan gagasan mereka tadidalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku buku hasil karya para penulis warga masyarakat bersangkutan. Sekarang kebudayaan ideal juga banyak tersimpan dalam disket, arsip, koleksi microfilm dan microfish, kartu komputer, silinder, dan pita komputer.

Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun, selalu menurut pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa di observasi, difoto dan didokumentasikan.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, pembuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto. Ada benda yang sangat besar seperti pabrik baja; ada benda yang amat kompleks dan canggih, seperti komputer berkapasitas tinggi; atau benda besar yang bergerak seperti suatu kapal tangki minyak; ada

bangunan hasil seni arsitek seperti suatu candi yang indah; atau ada pula benda kecil seperti kain batik, atau yang lebih kecil lagi yaitu kancing baju.

Ketiga wujud kebudayaan terurai tadi, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah dengan yang lainnya. Kebudayaan dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia. Baik pikiran dan ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiah sehingga mempengaruhi pula pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya.

#### c. Unsur – Unsur Kebudayaan

C.Kluckhohn dalam (Koentjaraningrat, 2015) menganalisis dan menyimpulkan adanya tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur kebudayaannya yaitu :

##### 1) Bahasa

Sesuatu yang berasal dari hanya sebuah ide, tulisan hingga berubah sebagai lisan untuk mempermudah komunikasi antar sesama manusia. Bahkan sudah ada bahwa yang dijadikan Bahasa *universal* seperti Bahasa Inggris, Bahasa umumnya dibatasi sebagai alat komunikasi agar manusia dapat berhubungan satu sama lain dan bekerja sama.

##### 2) Sistem pengetahuan

Sistem yang terlahir karena setiap manusia memiliki akal dan pikiran yang berbeda, sehingga memunculkan dan mendapatkan semua yang berbeda pula, sehingga perlu disampaikan agar yang lain juga mengerti. Masyarakat tidak mungkin dapat hidup tanpa pengetahuan tentang alam sekelilingnya dan sifat – sifat dari peralatan yang dipakainya.

Tiap – tiap suku bangsa di dunia biasanya mempunyai pengetahuan mengenai:

- a. Alam sekitar
- b. Alam flora dalam daerah tempat tinggalnya
- c. Alam fauna dalam tempat tinggalnya
- d. Zat-zat, bahan mentah dan benda-benda dalam lingkungannya
- e. Tubuh manusia
- f. Sifat-sifat dan kelakuan manusia
- g. Ruang dan waktu

3) Kemasyarakatan dan organisasi sosial

Sistem yang muncul karena kesadaran manusia bahwa meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna namun tetap memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing antara individu sebagai munculnya rasa untuk berorganisasi dan Bersatu. Pengertian system organisasi kemasyarakatan sering digunakan dalam tulisan-tulisan antropologi untuk membicarakan masalah-masalah kemasyarakatan antara lain masalah perkawinan, perceraian, hukum waris, system kekerabatan dan lain sebagainya.

4) Sistem peralatan dan perlengkapan hidup

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda – benda tersebut. Bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik. Tujuh macam kebutuhan jasmaniah manusia, yaitu:

- a. Alat – alat produksi
- b. Senjata
- c. Wadah
- d. Makanan dan minuman

- e. Pakaian dan perhiasan
- f. Tempat berlindung
- g. Alat – alat transportasi

5) Sistem mata pencaharian hidup

System yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang – barang dan sesuatu yang baru agar dapat memahami kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya, perhatian para ahli antropologi terhadap berbagai macam system ekonomi terutama perhatian terhadap kebudayaan suatu suku bangsa secara holistic.

6) Sistem religi

Kepercayaan manusia terhadap adanya sang pencipta yang muncul karena kesadaran bahwa ada zat yang lebih dari Maha Kuasa. Semua aktivitas manusia yang berkaitan dengan religi berdasarkan atas suatu keinginan yang timbul dari hati atau dari dalam jiwa. Adapun unsur dalam religi adalah sebagai berikut:

a. Sistem Kepercayaan

Sistem Kepercayaan dengan segala gagasan, pelajaran, aturan – aturan agama, dongeng suci Riwayat dan kelakuan dewa, biasanya dianggap keramat. Salah satu system kepercayaan yang terdapat di lingkungan masyarakat Sunda yaitu kepercayaan Sunda wiwitan.

b. Sistem Upacara Keagamaan

System upacara keagamaan mengandung 4 aspek, yaitu:

- a) Tempat upacara keagamaan dilakukan
- b) Saat upacara keagamaan dilaksanakan
- c) Benda dan alat – alat upacara adat
- d) Orang yang melakukan dan memimpin upacara.

7) Kesenian

Setelah memenuhi kebutuhan fisik, manusia juga memerlukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan psikis mereka sehingga lahir seni yang dapat memuaskan. Seni dapat dibagi ke dalam dua bagian besar, yaitu sebagai berikut:

- a. Seni rupa atau seni yang dapat dinikmati oleh mata, terdiri dari:
  - a) Seni patung
  - b) Seni relief
  - c) Seni Lukis dan gambar
  - d) Seni rias
  - e) Seni olahraga
- b. Seni suara atau seni yang dapat dinikmati dengan telinga, terdiri atas:
  - a) Seni musik baik vokal maupun instrumental
  - b) Seni sastra
- c. Seni gerak atau seni yang dapat dinikmati oleh mata dan telinga, terdiri atas:
  - a) Seni *theater* atau seni drama
  - b) Seni tari

### **2.1.3 Adat Istiadat**

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah (Nasution, 16 : 2015)

Menurut Koentjaraningrat (2005:76) sistem nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Karena itu nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai fungsi suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan.

#### **2.1.4 Kearifan Lokal**

Kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan dan praktik-praktik baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat, yang digunakan untuk menyelesaikan baik dan benar berbagai persoalan dan atau kesulitan yang dihadapi. Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Vitasurya, 2016). Kearifan lokal menjadi suatu ciri khas masing-masing daerah yang berpotensi untuk mendukung pengembangan suatu daerah.

Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan, nilai-nilai atau pandangan dari suatu tempat yang memiliki sifat bijaksana dan bernilai baik yang diikuti dan dipercaya oleh masyarakat di suatu tempat tersebut dan sudah diikuti secara turun temurun. Secara umum kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun-temurun sebagai akibat dari interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Proses evolusi yang panjang ini bermuara pada munculnya system nilai yang ter kristalisasi dalam bentuk adat dan kepercayaan dan budaya setempat. Nilai yang relevan dengan kearifan lokal, antara lain kejujuran, ketertiban, tanggung jawab, persaingan, disiplin, kerja keras, serta kerja sama (Hariyanto, 2014:212)

##### **a. Ciri – Ciri Kearifan Lokal**

Kearifan lokal pada hakikatnya merupakan bagian dari suatu budaya yang dapat berfungsi sebagai filter bagi budaya luar. Untuk lebih jelasnya maka perlu adanya rumusan mengenai ciri-ciri kearifan lokal yang dikemukakan oleh Moendardjito (dalam Rinitami, 2018) yaitu:

- 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar

- 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur – unsur budaya luar
- 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli
- 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan, dan mampi memberi arah kepada perkembangan budaya.

#### **b. Bentuk dan Tipologi Kearifan Lokal**

Menurut Wales yang dikutip oleh Rasid (2014), terdapat empat bentuk dan tipologi kearifan lokal, yaitu:

##### 1) Kelembagaan dan Sanksi Sosial

Dalam kelembagaan, setiap daerah mempunyai sistem organisasi adat. System kelembagaan ini berfungsi untuk mengatur struktur hierarki sosial dan mengatur kewenangan ketua adat dalam proses pengambilan keputusan yang ada. Selain itu, kelembagaan juga dapat menjadi pengatur mengenai sanksi serta denda sosial bagi siapapun yang melanggar peraturan dan hukum adat tertentu yang telah ditetapkan.

##### 2) Ketentuan mengenai Pemanfaatan Ruang dan Perkiraan Musim untuk Bercocok Tanam

Pada beberapa daerah khususnya Jawa, Kalimantan dan beberapa provinsi lainnya, pada umumnya memiliki aturan-aturan mengenai penggunaan ruang adat seperti batas teritori suatu wilayah, penempatan hinuan, pemanfaatan air untuk pesawahan atau pertanian hingga pada bentuk rumah tinggal tradisional. Dalam rangka penyediaan sumber pangan, dalam bercocok tanam beberapa aturan adat yang berlaku di suatu daerah memiliki ketentuan mengenai kapan waktu yang tepat untuk bercocok tanam sampai pada sistem peninggalan tradisional yang dapat memperkirakan kesesuaian musim



untuk berbagai kegiatan pertanian seperti Pranoto Mongso pada masyarakat Jawa atau Subak pada masyarakat Bali.

3) Pelestarian dan Perlindungan terhadap Kawasan Sensitif

Kearifan lokal juga dapat berbentuk aturan yang mengatur mengenai perlindungan terhadap lingkungan hidup, terutama pada sumber-sumber air seperti mata air, danau dan sungai

4) Bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya.

Seperti contohnya masyarakat tradisional yang mengembangkan bentuk arsitektur rumahnya sebagai Upaya adaptasi dan mitigasi terhadap iklim tropis, bencana alam, serta ancaman binatang buas.

**c. Dimensi Kearifan Lokal**

Menurut Wales dalam (Yunus, 2014:15), mengatakan bahwa terdapat beberapa dimensi kearifan lokal, yaitu:

a) Dimensi pengetahuan lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam.

b) Dimensi nilai lokal

Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

c) Dimensi keterampilan lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan kekeluargaan masing-masing.

d) Dimensi sumber daya lokal

Setiap masyarakat dalam menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran.

e) Dimensi mekanisme pengambilan keputusan

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintah kesukuan.

f) Dimensi solidaritas

Manusia adalah makhluk yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendiri.

**d. Fungsi Kearifan Lokal**

Sartini, 2004 (dalam Daniah, 2019), bentuk – bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, kepercayaan dan aturan-aturan khusus. Oleh karena itu bentuknya yang bermacam-macam dan hidup dalam aneka budaya masyarakat maka kearifan lokal memiliki fungsi yang bermacam-macam, yaitu:

- 1) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam
- 2) Berfungsi untuk mengembangkan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
- 3) Berfungsi untuk pengembangan sumberdaya manusia
- 4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan
- 5) Bermakna etika dan moral, misalnya dalam Upacara Ngaben dan pencucian roh leluhur

- 6) Bermakna sosial, misalnya pada Upacara intergrasi komunal/kerabat
- 7) Bermakna politik

**e. Nilai – Nilai Kearifan Lokal**

Nilai – nilai kearifan lokal merupakan nilai tradisi atau nilai budaya yang dianggap baik, dan diwariskan oleh pada nenek moyang terdahulu kepada generasi selanjutnya sebagai strategi untuk menghadapi persoalan kehidupan. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan secara turun temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah, semboyan, dan peribahasa *folklore*), dan manuskrip (Unayah dan Sabarisman, 2016:10)

Menurut (Daniah, 2019) nilai kearifan lokal merupakan warisan leluhur nenek moyang yang mengajarkan nilai – nilai positif yang diturunkan ke generasi – generasi berikutnya, supaya nilai tersebut dapat menjadi alat control dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini, Daniah mengemukakan bahwa nilai kearifan lokal dapat berupa:

- 1) Nilai Religius
- 2) Nilai Seni
- 3) Nilai Gotong Royong
- 4) Nilai Sejarah
- 5) Nilai Kemanusiaan
- 6) Nilai Ekonomis

**2.1.5 Upacara Adat**

**a. Pengertian Upacara Adat**

Secara etimologi, upacara adat terbagi menjadi dua kata yaitu upacara dan adat. Upacara adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang memiliki aturan tertentu sesuai

dengan tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan adat adalah wujud idiil dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengaturan tingkah laku.

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat, berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan, maupun ritual lainnya.

#### **b. Komponen dan Unsur Upacara Adat**

Komponen dan unsur dalam pelaksanaan upacara adat merupakan hal yang penting dalam menunjang pelaksanaan upacara tersebut. Komponen dan unsur upacara adat menurut (Koentjaraningrat 2002:377) dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

##### a. Komponen terdiri dari:

- 1) Tempat upacara; berkaitan dengan tempat keramat dimana upacara tersebut dilaksanakan, yaitu bisa di makam, candi, pura, kuil, gereja, masjid, dan sebagainya.
- 2) Waktu upacara; berkaitan dengan waktu-waktu ibadah, hari-hari keramat dan suci, dan sebagainya.
- 3) Kelengkapan dan peralatan upacara; yaitu kelengkapan dan peralatan yang berupa barang-barang yang dipakai dalam upacara, termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, peralatan suara seperti lonceng, suling, dan sebagainya.
- 4) Pemimpin upacara dan pelaku upacara; seperti pendeta, biksu, dukun, dan sebagainya.

##### b. Unsur upacara adat meliputi:

- a. Sesajen
- b. Pengorbanan/kurban

- c. Berdo'a
- d. Makan makanan yang telah disucikan dengan do'a
- e. Tari
- f. Nyanyi
- g. Pawai
- h. Menampilkan seni drama suci
- i. Puasa
- j. Mengosongkan pikiran dengan memakan obat untuk menghilangkan kesadaran diri
- k. Tapa, dan
- l. Semedi

**c. Fungsi Upacara Adat**

Tiga fungsi upacara adat menurut Rostiati (1995, hlm. 4), yaitu fungsi spiritual, fungsi sosial dan fungsi pariwisata. Fungsi spiritual yang dimaksud adalah pelaksanaan upacara adat berkaitan dengan pemujaan kepada leluhur, roh atau kepada Tuhan untuk meminta keselamatan. Upacara adat memiliki fungsi spiritual karena upacara adat mampu membangkitkan emosi keagamaan, menciptakan rasa aman, tentram dan selamat.

Fungsi sosial bermaksud semua yang menyaksikan upacara adat dapat memperoleh atau menyerap pesan-pesan yang disampaikan dalam upacara tersebut. Dalam hal ini, upacara adat bisa dipakai sebagai kontrol sosial, interaksi, integrasi dan komunikasi antar warga masyarakat, yang akhirnya dapat mempererat hubungan antar masyarakat.

Fungsi pariwisata bisa terlihat dari banyaknya masyarakat yang datang untuk menyaksikan upacara. Masyarakat yang datang bisa dari masyarakat lokal (yang melaksanakan upacara tersebut) dan masyarakat luar (yang hanya menyaksikan upacara adat tersebut).

### 2.1.6 Kirab Ngabumi

Upacara Adat Kirab Ngabumi merupakan upacara adat yang berhubungan dengan hasil panen dari alam. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan juga sebagai upaya untuk melestarikan tradisi dan kearifan lokal.

Pada tahun 2018, Upacara Adat Kirab Ngabumi dilakukan secara serempak dan dipusatkan di Pulo Majeti. Setelah itu, upacara adat kirab ngabumi kembali dilakukan secara individual karena adanya benturan antara agama dan budaya. Dari tahun 2019 kembali dilakukan kembali secara serempak (gebyar).

Upacara Adat Kirab Ngabumi di Pulo Majeti dilakukan setiap hari ke-7 Bulan Safar, dilakukan selama dua hari. Hari pertama merupakan acara inti, sedangkan hari kedua adalah hiburan. Adapun rangkaian pada hari pertama sebagai berikut :

a. Hari Pertama

- 1) Hiburan, seperti penampilan silat, tarian tradisonal, dan hiburan-hiburan yang dilaksanakan pada jaman dahulu.
- 2) Tawasulan. Dilaksanakan Ketika kirab tumpeng sudah selesai, yaitu di sekitar Pulo Majeti. Tawasulan dipimpin oleh Ustadz setempat yang berisi doa kepada para leluhur lingkungan Pulo Majeti.

b. Hari Kedua

- 1) Prosesi *seba*, merupakan pemberian hasil bumi kepada *pupuhu* yang ada di Kota Banjar. Dilakukan di Pendopo Kota Banjar.
- 2) Prosesi *nyangkreb*, merupakan prosesi meminta izin kepada Allah SWT supaya diberikan kelancaran, keberkahan pada prosesi *mipit* yang dilaksanakan berikutnya. Biasanya dilaksanakan sebelum matahari terbenam.

c. Hari Ketiga

- 1) Prosesi *mipit*, merupakan prosesi panen padi yang dilakukan hanya oleh orang yang di tuakan, dan juru kunci (*kuncen*). Dilakukan sebelum matahari terbit.
- 2) Kirab Tumpeng yang dibawa dengan menggunakan Dongdang (alas atau tempat yang dibawa dengan cara dipanggul oleh empat orang). Di dalam dongdang ditaruh di antaranya : sesajen, janur, tumpeng, dan hasil bumi. Setelah prosesi kirab selesai biasanya isi dongdang akan dibagikan kepada masyarakat.  
Kirab tumpeng bukan hanya sebagai wujud syukur hubungan antar manusia dengan sang pencipta. Namun juga berkaitan dengan hubungan antar warga dan mempererat tali silaturahmi antar warga.
- 3) Prosesi *ngalarung*, yaitu prosesi menanam benih ikan kedalam rawa. Biasanya dilakukan pada siang hari, dilakukan hanya oleh orang yang dituakan, juru kunci dan Sebagian masyarakat yang mengikuti Upacara Adat Kirab Ngabumi.
- 4) Hiburan, di antaranya pencak silat, ronggeng dan dongdang ngabumi majeti. Pelaksanaan hiburan biasanya dilakukan pada malam hari. Lokasi pelaksanaan berada di panggung acara Upacara Kirab Ngabumi.

**2.1.7 Nilai Kearifan Lokal dan Makna Upacara Adat Kirab Ngabumi di Pulo Majeti Kelurahan Purwahrja Kecamatan Purwahrja Kota Banjar**

Upacara Adat Kirab Ngabumi di Pulo Majeti Kelurahan Purwahrja, merupakan salah satu kearifan lokal yang terdapat di Kota Banjar. Pada tahun 1956-1960, Upacara Adat Kirab Ngabumi dilakukan secara serempak dan dipusatkan di Pulo Majeti. Setelah itu, hajat bumi kembali dilakukan secara individual karena adanya benturan

antara agama dan budaya. Baru beberapa tahun ini kembali dilakukan kembali secara serempak (gebyar). Upacara Adat Kirab Ngabumi ini merupakan upacara adat yang berhubungan dengan hasil panen dari alam. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan juga sebagai upaya untuk melestarikan tradisi dan kearifan lokal. Nilai kearifan lokal merupakan nilai yang masih dipertahankan dan di aplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Upacara Adat Kirab Ngabumi ini dipertahankan didalam kehidupan masyarakat.

Nilai kearifan lokal tercermin dalam Pelaksanaan Upacara Adat Kirab Ngabumi, khususnya pada pelaksanaan yang sedang berlangsung.

#### 1) Nilai Kerja Keras



**Gambar 2. 1**  
**Nilai Kerja Keras**

*Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023*

Berdasarkan wawancara bersama Abah Yoyo atau selaku Juru Kunci di Pulo Majeti, mulai dari mipit atau panen padi yang bertujuan untuk mengumpulkan hasil yang telah di tanam, hal ini termasuk kedalam nilai kerja keras yang diperlihatkan petani dalam mempersiapkan Upacara Adat Kirab Ngabumi. Pada Gambar 2.1 memperlihatkan petani sedang panen padi, dan sebagian petani yang lainnya ada yang panen sayur-sayuran, seperti timun, kacang panjang, ubi, singkong, pepaya, dan pisang.



## 2) Nilai Kerja Sama



**Gambar 2. 2**  
**Nilai Kerja Sama**

*Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023*

Nilai kerja sama dalam Upacara Adat Kirab Ngabumi tercermin dalam proses pelaksanaan acara. Karena dalam hal ini, Upacara Adat Kirab Ngabumi melibatkan beberapa pihak terkait agar kegiatan berjalan dengan lancar. Sebelum kegiatan berlangsung, masyarakat saling bekerja sama dalam mempersiapkan hal-hal yang diperlukan pada saat kegiatan berlangsung. Seperti warga saling bekerja sama terkait kebersihan, mencari bahan untuk acara berlangsung, panen bersama, memasak bersama, dan sebagainya. Seluruh warga bekerja demi kelancaran acara tersebut dengan suka rela, sehingga kerja sama ini menjadi ciri khas warga dan hal yang harus dipertahankan.

## 3) Nilai Ketertiban



### Gambar 2. 3 Nilai Ketertiban

*Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023*

Dalam Upacara Adat Kirab Ngabumi juga terdapat nilai ketertiban yang tercermin dari masyarakat dalam mematuhi aturan yang telah disepakati dan tidak menimbulkan kegaduhan atau kericuhan. Seperti pada Gambar 2.3 menggambarkan para penonton mengikuti kegiatan dengan tertib dan saling menjaga satu sama lain.

#### 4) Nilai Religius



### Gambar 2. 4 Nilai Religius

*Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023*

Nilai religius pada Gambar 4 menunjukkan saat pembacaan doa dan Tawasulan dalam Upacara Adat Kirab Ngabumi. Berfungsi untuk meyakini dan percaya bahwa rejeki hasil panen bumi yang melimpah semua itu pemberian dari Allah SWT.

#### 5) Nilai Toleransi



**Gambar 2. 5**  
**Nilai Toleransi**

*Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023*

Nilai toleransi yang terlihat pada Gambar 2.5 yaitu masyarakat yang memaklumi perebutan makanan yang telah di kirab untuk mendapatkan keberkahan. Kebiasaan positif dari acara sedekah bumi dapat diambil dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

6) Nilai Kebersamaan (Sosial)



**Gambar 2. 6**  
**Nilai Kebersamaan**

*Sumber: Dokumentasi peneliti 2023*

Berdasarkan wawancara dengan Abah Yoyo atau Juru Kunci Pulo Majeti, kirab tumpeng bukan hanya sebagai wujud syukur hubungan antara manusia dengan sang pencipta. Namun juga berkaitan dengan hubungan antar warga. Mempererat persaudaraan antar warga, karena kekuatan utama masyarakat di era modern seperti ini tidak lain kerukunan dan kedamaian. menggambarkan

masyarakat sedang membawa hasil bumi yang telah di kirab dengan tertib dan tidak serakah.

#### 7) Makna Upacara Adat Kirab Ngabumi



**Gambar 2. 7**

#### **Makna Upacara Adat Kirab Ngabumi**

*Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023*

Makna upacara adat kirab ngabumi ini merupakan arti yang dapat diambil dalam kegiatan upacara adat kirab ngabumi. Hasil wawancara dengan Abah Yoyo atau Juru Kunci Pulo Majeti, terdapat makna seperti mempererat tali silaturahmi, mengenalkan sejarah zaman dahulu kepada generasi millennial seperti mengolah padi menjadi beras dengan cara di tumbuk.

### **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian relevan ini menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan bukan merupakan suatu hal yang baru di teliti. Berikut merupakan beberapa penelitian yang relevan yang masih terkait dengan penelitian yang sedang di teliti.

**Tabel 2. 1**  
**Hasil Penelitian yang Relevan**

NO	ASPEK	Ine Rahmawati (2020)	Adika Prabaswara (2017)	Ucu Daliansyah (2019)

1.	Judul	Persepsi Wisatawan Terhadap Potensi Atraksi Wisata Gastronomi Pada Prosesi Kirab Ngabumi Di Pulo Majeti Kota Banjar Provinsi Jawa Barat	Nilai Kearifan Lokal Kesenian Ketangkasan Domba Garut di Kampung Cimuncang Desa Rancabango	Nilai Kearifan Lokal Tradisi Misalin di Lembur Salawe Desa Cimaragas Kabupaten Ciamis
2.	Lokasi	Kota Banjar	Kampung Cimuncang, Desa Rancabango	Lembur Salawe Desa Cimaragas Kabupaten Ciamis
3.	Rumusan masalah	Bagaimana tingkat persepsi wisatawan terhadap atraksi wisata gastronomi pada prosesi Kirab Ngabumi di Kelurahan Purwahaerja, Kecamatan Purwahaerja Kota Banjar?		1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Misalin di Lembur Salawe Desa Cimaragas Kabupaten Ciamis? 2. Bagaimana nilai dan makna Tradisi Misalin di Lembur Salawe Desa Cimaragas Kabupaten Ciamis ?
4.	Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif

Berdasarkan penelitian yang lebih dulu, penulis melihat dari adanya kesamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kesamaan ini dapat diketahui dari tema yang diangkat dalam penelitian sebelumnya yaitu mengenai Nilai Kearifan

Lokal. Dengan begitu, penelitian yang sedang dilakukan ini melihat dari pandangan yang berbeda yaitu Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Kirab Ngabumi di Pulo Majeti Kelurahan Purwahrja Kecamatan Purwahrja Kota Banjar. Tujuan dari penelitian di Cagar Budaya Pulo Majeti ini untuk mengetahui Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Kirab Ngabumi di Pulo Majeti Kecamatan Purwahrja Kota Banjar. Metode yang digunakan Metode Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Kualitatif.

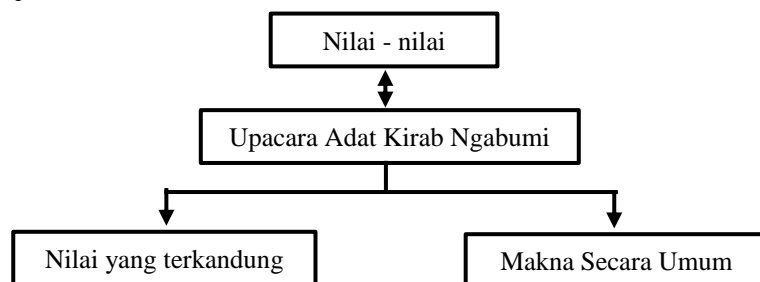
### 2.3 Kerangka Konseptual

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan Upacara Adat Kirab Ngabumi di Pulo Majeti Kelurahan Purwahrja Kecamatan Purwahrja Kota Banjar?



**Gambar 2. 8**  
**Kerangka Konseptual**

2. Apa nilai dan makna yang terkandung dalam Upacara Adat Kirab Ngabumi di Pulo Majeti Kelurahan Purwahrja Kecamatan Purwahrja Kota Banjar?



**Gambar 2. 9**  
**Kerangka Konseptual 2**

### 2.4 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan terdapat pertanyaan yang akan diberikan kepada responden. Responden dalam penelitian ini yaitu juru kunci yang berada di sekitar Pulo Majeti, Kelurahan Purwahrja, Kecamatan Purwahrja, Kota Banjar.

Berdasarkan Rumusan Masalah dan Kajian Teoritis sehingga penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tahapan pelaksanaan Upacara Adat Kirab Ngabumi di Pulo Majeti Kelurahan Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?
  - 1) Bagaimanakah sejarah Upacara Adat Kirab Ngabumi di Pulo Majeti Kelurahan Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?
  - 2) Bagaimanakah persiapan awal sebelum dilaksanakan Upacara Adat Kirab Ngabumi di Pulo Majeti Kelurahan Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?
  - 3) Bagaimanakah proses pelaksanaan Upacara Adat Kirab Ngabumi di Pulo Majeti Kelurahan Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?
  - 4) Bagaimanakah proses penutupan Upacara Adat Kirab Ngabumi di Pulo Majeti Kelurahan Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?
2. Bagaimanakah nilai dan makna yang terkandung dalam Upacara Adat Kirab Ngabumi di Pulo Majeti Kelurahan Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?
  - 1) Bagaimana makna secara umum Upacara Adat Kirab Ngabumi di Pulo Majeti Kelurahan Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?
  - 2) Makna apakah yang terkandung dalam prosesi *séba* pada Upacara Adat Kirab Ngabumi di Pulo Majeti Kelurahan Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?
  - 3) Makna apakah yang terkandung dalam prosesi *ngalarung* pada Upacara Adat Kirab Ngabumi di Pulo Majeti Kelurahan Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?

- 4) Makna apakah yang terkandung dalam prosesi *nyangkreub* pada Upacara Adat Kirab Ngabumi di Pulo Majeti Kelurahan Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?
- 5) Makna apakah yang terkandung dalam prosesi *mipit* pada Upacara Adat Kirab Ngabumi di Pulo Majeti Kelurahan Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?
- 6) Makna apakah yang terkandung dalam prosesi kirab pada Upacara Adat Kirab Ngabumi di Pulo Majeti Kelurahan Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?
- 7) Nilai kearifan lokal apakah yang terkandung pada nama kirab ngabumi ?